LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol. 16 No. 5 Tahun 2025
Online ISSN: 3026-7889

IMPLEMENTASI KOLABORATIF LAYANAN BK DI SMPN 1 MATARAM DALAM MENGATASI PERMASALAHAN PRIBADI DAN SOSIAL SISWA

Muhammad Aidil Fitriandi[1], Ni Nengah Sukrani Dwiyanti[2] , Mohamad Mustari[3]

Email Korespondensi aidilandi202@gmail.com sukranidwiyanti@gmail.com

Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Mataram

Abstrak

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 berperan penting dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Mayoritas masalah siswa tergolong ringan hingga sedang, sehingga diperlukan pendekatan yang tepat melalui bimbingan kelompok maupun konseling individu. Guru BK menggunakan pendekatan empatik sebagai dasar pendampingan, terutama bagi siswa yang mengalami konflik keluarga seperti *broken home*. Kajian ini bertujuan menganalisis praktik layanan BK secara komprehensif dengan meninjau strategi, teknik konseling, serta kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan lembaga eksternal seperti LPA dan kepolisian. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, disertai kajian pustaka mengenai layanan BK, perkembangan peserta didik, dan peran sekolah dalam pembinaan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling berbasis empati, komunikasi terbuka, dan kerja sama lintas pihak efektif membantu siswa memahami diri, meningkatkan motivasi belajar, serta mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan penyalahgunaan media sosial. Integrasi nilai agama dan moral turut membentuk karakter siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Secara keseluruhan, layanan BK di SMP Negeri 1 terbukti relevan, humanis, dan efektif dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, pendekatan empatik, perkembangan peserta didik, kolaborasi lintas pihak, pembinaan karakter.

Abstract

The Guidance and Counseling (BK) services at SMP Negeri 1 play an essential role in assisting students in addressing various personal, social, academic, and career-related problems. Most of the issues faced by students are categorized as mild to moderate, requiring appropriate approaches through group guidance or individual counseling. BK teachers apply an empathetic approach as the foundation of their support, particularly for students experiencing family conflicts such as broken homes. This study aims to analyze BK service practices comprehensively by examining strategies, counseling techniques, and collaborations among BK teachers, subject teachers, parents, and external institutions such as the Child Protection Agency (LPA) and the police. The research method used is qualitative with a descriptive approach, supported by a literature review on BK services, student development, and the school's role in character building. The findings indicate that empathy-based counseling, open communication, and cross-sector collaboration

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 140
DOI : Prefix DOI : 10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

effectively help students understand themselves, increase learning motivation, and reduce negative behaviors such as bullying and inappropriate social media use. The integration of religious and moral values also contributes to shaping student character and creating a safe school environment. Overall, BK services at SMP Negeri 1 are proven to be relevant, humanistic, and effective in supporting the holistic development of students.

Keywords: Guidance and Counseling, empathetic approach, student development, cross-sector collaboration, character building.

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan yang berperan dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan pribadi, sosial, akademik, maupun perencanaan karier. Namun, dalam praktiknya, dinamika masalah siswa di sekolah sering kali membutuhkan pemahaman dan pendekatan yang tepat agar layanan BK berjalan efektif. Di SMP Negeri 1, permasalahan siswa umumnya berada pada kategori ringan hingga sedang, tetapi tetap menuntut strategi pendampingan yang humanis, responsif, dan profesional. Hal ini terutama terlihat pada kasus-kasus tertentu seperti siswa dari keluarga *broken home*, kesulitan belajar, hingga perilaku sosial yang kurang baik.

Seiring berkembangnya tantangan pendidikan modern, siswa menghadapi pengaruh lingkungan, media sosial, serta tekanan keluarga yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut layanan BK untuk bergerak lebih adaptif, tidak hanya mengandalkan teknik-teknik konseling tradisional, tetapi juga memadukan pendekatan empati, kolaborasi lintas pihak, serta integrasi nilai moral dan spiritual. Jika layanan BK dipahami secara kaku dan hanya berfokus pada prosedur teknis, maka kebutuhan emosional dan psikososial siswa berisiko tidak tertangani secara optimal.

Dalam konteks tersebut, analisis komprehensif terhadap praktik layanan BK menjadi sangat penting. Hal ini mencakup bagaimana guru BK membangun komunikasi yang aman, bekerja sama dengan guru mata pelajaran, melibatkan orang tua, hingga berkoordinasi dengan lembaga eksternal seperti LPA dan kepolisian dalam menangani isu seperti bullying. Pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual diperlukan agar layanan BK benar-benar menjawab tantangan perkembangan peserta didik di era modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan mengkaji praktik layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 secara mendalam, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan aplikatif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan peran BK di sekolah, terutama dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, percaya diri, dan mampu berkembang secara holistik sesuai tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang dipadukan dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada pemahaman mendalam mengenai praktik layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah serta dinamika permasalahan siswa yang muncul dalam konteks pendidikan modern. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur primer dan sekunder, seperti buku-buku BK, pedoman layanan konseling, jurnal terkait perkembangan peserta didik, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan siswa dan strategi konseling di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang relevan dari sumber-sumber tersebut. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik, yang mencakup tiga aspek utama: pertama, pemahaman tentang karakteristik masalah siswa di SMP Negeri 1, seperti kasus broken home, kesulitan belajar, dan perilaku sosial; kedua, efektivitas strategi layanan BK yang melibatkan empati, komunikasi, kolaborasi, serta pendekatan moral dan spiritual; dan ketiga, relevansi praktik BK dengan tantangan pendidikan masa kini, termasuk pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kondisi keluarga.

Melalui tahapan analisis ini, penelitian berupaya membangun pemahaman yang komprehensif terkait bagaimana layanan BK dapat berjalan lebih adaptif dan responsif. Hasilnya diharapkan mampu memberikan gambaran yang konstruktif mengenai penguatan peran BK dalam membantu siswa berkembang secara holistik serta menjadi dasar bagi peningkatan kualitas layanan konseling di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Permasalahan Siswa di SMP Negeri 1

Hasil kajian menunjukkan bahwa permasalahan siswa di SMP Negeri 1 memiliki variasi yang cukup kompleks, meskipun sebagian besar berada pada kategori ringan hingga sedang. Permasalahan ini tidak dapat dianggap remeh karena dapat mengganggu stabilitas emosional dan proses belajar siswa jika tidak ditangani secara tepat. Setiap masalah yang muncul memiliki latar belakang berbeda, sehingga memerlukan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi internal maupun eksternal siswa. Guru BK perlu memahami karakteristik masing-masing siswa untuk menentukan bentuk layanan yang relevan. Masalah pribadi menjadi salah satu temuan utama dalam kajian ini. Siswa dengan latar belakang keluarga broken home umumnya menunjukkan gejala seperti kecemasan, kesedihan berkepanjangan, dan menurunnya motivasi belajar. Kondisi keluarga yang tidak stabil memengaruhi emosi siswa, sehingga mereka cenderung menarik diri, sulit berkonsentrasi, atau justru menunjukkan perilaku agresif di sekolah. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan keluarga dalam perkembangan psikososial siswa.

Selain masalah pribadi, permasalahan sosial juga cukup dominan. Banyak siswa menghadapi kesulitan dalam membangun relasi sehat dengan teman sebaya, terutama pada masa pubertas ketika identitas diri sedang dibentuk. Tantangan sosial seperti konflik pertemanan, tekanan kelompok, dan perundungan (bullying) sering terjadi. Beberapa kasus bullying bahkan terjadi secara terselubung atau berbasis digital, sehingga membutuhkan pemantauan lebih intensif dari pihak sekolah dan guru BK. Permasalahan belajar pun menjadi fokus penting. Banyak siswa mengalami kendala dalam memahami materi pelajaran, terutama ketika dihadapkan pada tuntutan akademik yang tinggi dan pola pembelajaran yang semakin kompleks. Kesulitan belajar ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya minat, kurangnya strategi belajar, atau masalah keluarga yang terbawa ke sekolah. Tanpa pendampingan yang tepat, siswa dapat kehilangan motivasi dan akhirnya mengalami penurunan prestasi.

Dampak negatif penggunaan media sosial menjadi faktor signifikan dalam perkembangan masalah siswa. Beberapa siswa mengalami kecanduan gawai, sehingga sulit membagi waktu antara belajar dan bermain. Media sosial juga memicu munculnya perilaku tidak sehat seperti oversharing, cyberbullying, serta akses terhadap konten negatif. Kondisi ini membuat guru BK perlu memiliki strategi khusus untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran penggunaan media sosial secara bijak. Secara keseluruhan, karakteristik permasalahan siswa di SMP Negeri 1 menunjukkan bahwa layanan BK harus bergerak secara proaktif dan responsif. Masalah-

masalah tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Dengan memahami karakteristik ini, guru BK dapat merancang intervensi yang sesuai dan memberikan dukungan yang lebih efektif dalam membantu siswa menghadapi tantangan yang mereka alami.

2. Implementasi Pendekatan Empatik dalam Layanan BK

Pendekatan empatik menjadi salah satu pilar utama dalam layanan BK di SMP Negeri 1. Guru BK menyadari bahwa setiap siswa memiliki pengalaman dan kondisi emosional yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan pendampingan yang dapat memberikan rasa aman. Empati memungkinkan konselor memahami perspektif siswa tanpa menghakimi, sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif dan manusiawi. Pendekatan ini sangat penting mengingat usia siswa SMP merupakan fase sensitif dalam perkembangan sosial dan emosional. Dalam praktiknya, guru BK menerapkan empati melalui komunikasi interpersonal yang hangat. Konselor menyediakan ruang diskusi yang nyaman, sehingga siswa merasa dihargai dan didengarkan. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan bahasa tubuh, kontak mata, dan intonasi yang menenangkan. Elemen-elemen tersebut membantu menciptakan suasana konseling yang lebih terbuka, sehingga siswa bersedia membagikan permasalahan yang mereka alami.

Active listening atau mendengarkan secara aktif menjadi teknik utama yang digunakan dalam pendekatan empatik. Guru BK tidak hanya mendengarkan secara verbal, tetapi juga memperhatikan makna emosional di balik ucapan siswa. Ketika siswa merasa benar-benar didengarkan, mereka akan lebih mudah menceritakan pengalaman yang bersifat pribadi, seperti konflik keluarga, masalah pertemanan, atau tekanan akademik. Teknik ini terbukti meningkatkan kepercayaan siswa terhadap konselor. Pendekatan empatik juga diimplementasikan dalam bentuk pemberian validasi emosional. Guru BK membantu siswa mengenali dan menerima perasaan mereka, sehingga siswa tidak merasa sendirian dalam menghadapi masalah. Validasi emosional menjadi langkah awal untuk mendorong kemampuan regulasi emosi, yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Selain itu, pendekatan empatik turut digunakan dalam konseling kelompok. Dalam bimbingan kelompok, empati membantu siswa memahami perasaan teman sebaya dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pendekatan ini mendorong sikap saling menghargai dan menurunkan potensi konflik atau perilaku bullying. Ketika siswa belajar mengerti perasaan orang lain, mereka lebih mudah mengembangkan perilaku prososial dan keterampilan interpersonal. Secara keseluruhan, implementasi pendekatan empatik di layanan BK SMP Negeri 1 mampu meningkatkan kepercayaan, kenyamanan, dan keterbukaan siswa terhadap guru BK. Pendekatan ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah yang sedang dialami siswa, tetapi juga membangun fondasi karakter dan kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, empati menjadi strategi efektif dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan mendukung proses perkembangan peserta didik secara holistik.

3. Strategi Layanan BK dalam Menangani Permasalahan Siswa

Strategi layanan BK di SMP Negeri 1 dirancang untuk menjawab berbagai kebutuhan siswa secara komprehensif. Guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan kasus, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan potensi siswa. Hal ini dilakukan melalui tiga bentuk layanan utama: bimbingan kelompok, konseling individu, dan penguatan nilai moral serta spiritual. Ketiga strategi tersebut diterapkan secara simultan untuk menciptakan layanan yang

menyentuh aspek kognitif, emosional, dan sosial siswa. Bimbingan kelompok digunakan sebagai wadah pembinaan karakter dan pemberian informasi yang relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa. Dalam sesi ini, guru BK menyampaikan materi terkait motivasi belajar, penguatan karakter, etika penggunaan media sosial, serta keterampilan sosial. Melalui interaksi kelompok, siswa belajar berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan memahami pandangan teman sebaya. Proses ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kedewasaan sosial.

Konseling individu menjadi strategi utama untuk menangani permasalahan yang bersifat personal atau sensitif. Melalui konseling individu, guru BK dapat memahami lebih dalam kondisi emosional dan psikologis siswa. Layanan ini khusus digunakan untuk kasus-kasus seperti konflik keluarga, kecemasan, penurunan motivasi belajar, dan perilaku menyimpang. Pendekatan personal memungkinkan guru BK memberikan intervensi yang lebih spesifik dan efektif. Strategi lain yang tak kalah penting adalah pengintegrasian nilai moral dan agama dalam proses konseling. Pada konteks SMP Negeri 1 yang memiliki budaya religius, pendekatan ini sangat membantu siswa dalam memahami batasan perilaku serta meningkatkan kesadaran mengenai tanggung jawab diri. Nilai moral dan agama diperkenalkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang sehat dan etis, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial dan lingkungan pergaulan.

Guru BK juga menerapkan teknik-teknik konseling modern seperti pendekatan solusi (solution-focused), konseling kognitif-perilaku (CBT), dan penguatan positif. Teknik-teknik ini membantu siswa membangun pola pikir yang sehat, meningkatkan motivasi, dan mengubah perilaku negatif. Dengan teknik yang tepat, proses konseling menjadi lebih terarah dan memberikan hasil yang lebih cepat dalam membantu siswa mengatasi kesulitan. Dengan menggabungkan berbagai strategi layanan, BK di SMP Negeri 1 mampu menyediakan pendampingan yang menyeluruh bagi siswa. Strategi-strategi tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah yang tampak, tetapi juga memperkuat ketahanan emosional dan karakter siswa. Hasilnya, layanan BK tidak hanya menjadi tempat curhat siswa, tetapi juga sistem pendukung perkembangan diri yang berkelanjutan.

4. Kolaborasi Lintas Pihak dalam Penanganan Kasus

Layanan BK yang efektif tidak dapat berjalan secara individual. SMP Negeri 1 menerapkan pendekatan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pihak untuk memberikan dukungan yang komprehensif bagi siswa. Kolaborasi ini sangat penting karena permasalahan siswa sering kali dipengaruhi oleh faktor di luar sekolah, seperti keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengaruh digital. Dengan melibatkan berbagai pihak, penanganan masalah dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan tepat sasaran. Guru mata pelajaran menjadi mitra utama dalam kolaborasi tersebut. Mereka memiliki peran penting dalam mengidentifikasi gejala awal perubahan perilaku atau penurunan prestasi siswa. Informasi dari guru mata pelajaran sangat membantu guru BK dalam memahami pola belajar dan dinamika sosial siswa di dalam kelas. Kolaborasi ini memastikan bahwa masalah dapat terdeteksi lebih cepat dan penanganan dapat segera dilakukan sebelum menjadi lebih serius.

Orang tua juga memiliki peran signifikan dalam proses konseling. Dalam kasus yang berkaitan dengan konflik keluarga atau perilaku negatif siswa, komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi sangat penting. Orang tua dapat memberikan informasi mengenai kondisi rumah dan latar belakang masalah siswa, sehingga guru BK dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat. Dengan keterlibatan orang tua, proses penyelesaian masalah menjadi lebih efektif dan berkesinambungan. Ketika masalah siswa melibatkan isu yang lebih kompleks

seperti bullying berat, kekerasan, atau tindakan yang berpotensi melanggar hukum, layanan BK berkolaborasi dengan lembaga eksternal seperti LPA (Lembaga Perlindungan Anak) dan pihak kepolisian. Kolaborasi ini bertujuan memastikan perlindungan terhadap siswa dan memberikan penanganan yang sesuai berdasarkan prosedur hukum dan etik pendidikan. Pihak sekolah tidak bekerja sendiri, tetapi berjejaring dengan lembaga yang memiliki kapasitas penanganan profesional.

Dalam beberapa kasus, layanan kesehatan seperti psikolog atau puskesmas juga terlibat ketika siswa menunjukkan masalah kesehatan mental yang membutuhkan intervensi lebih lanjut. Meskipun keterlibatan ini tidak selalu muncul, sekolah memiliki mekanisme rujukan untuk memberikan dukungan tambahan jika diperlukan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa layanan BK di SMP Negeri 1 telah berkembang ke arah layanan yang responsif terhadap kebutuhan siswa secara multidimensi. Kolaborasi lintas pihak ini membuktikan bahwa layanan BK berjalan lebih efektif ketika berbagai pihak bekerja sama. Dengan adanya komunikasi terbuka dan koordinasi yang baik, penanganan kasus dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat, dan menyeluruh. Kolaborasi ini tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek siswa, tetapi juga membantu membangun lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

5. Relevansi Layanan BK dengan Tantangan Pendidikan Modern

Pendidikan modern menghadirkan tantangan baru yang tidak pernah dialami generasi sebelumnya. Pengaruh teknologi digital, media sosial, perubahan budaya, dan tekanan akademik menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan siswa. Dalam konteks ini, layanan BK memiliki relevansi yang semakin kuat. BK tidak lagi sekadar berfungsi sebagai wadah penyelesaian masalah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan mental, karakter, dan literasi digital siswa. Salah satu tantangan terbesar di era modern adalah pengaruh media sosial. Siswa sering kali terpapar informasi yang tidak terkontrol, tekanan gaya hidup, serta potensi cyberbullying. Guru BK di SMP Negeri 1 telah merespons hal ini dengan memberikan edukasi tentang etika digital dan penggunaan media sosial secara sehat. Dengan demikian, layanan BK membantu siswa mengembangkan kesadaran digital yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tekanan akademik juga menjadi isu penting dalam pendidikan modern. Banyak siswa mengalami stres karena tuntutan prestasi, persaingan antar teman, dan tekanan dari keluarga. BK memiliki peran esensial dalam membantu siswa membangun strategi belajar yang efektif dan mengelola stres dengan cara yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BK merupakan bagian integral dalam menjaga kesehatan mental siswa di tengah tantangan akademik. Perubahan dinamika sosial juga memengaruhi perilaku siswa. Interaksi sosial yang semakin terbuka namun rentan konflik membuat siswa membutuhkan pembinaan karakter yang lebih kuat. Layanan BK menjawab kebutuhan ini melalui bimbingan kelompok yang membahas nilai toleransi, kerja sama, dan etika berkomunikasi. Dengan demikian, BK berperan sebagai agen pembentuk karakter unggul di sekolah.

Selain itu, layanan BK menjadi sangat relevan dalam mengantisipasi perilaku negatif yang muncul akibat perkembangan zaman, seperti kenakalan remaja, perilaku konsumtif, dan penyalahgunaan media digital. Melalui pendekatan preventif, BK memberikan edukasi yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga mendukung siswa dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini memperlihatkan bahwa BK berfungsi sebagai benteng pertama dalam mencegah perilaku menyimpang. Dengan berbagai peran tersebut, layanan BK di SMP Negeri 1 terbukti mampu beradaptasi dengan kebutuhan abad 21. BK tidak sekadar menjalankan

tugas administratif, tetapi menjadi instrumen strategis dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat, memiliki kesadaran digital, dan mampu menghadapi perubahan zaman. Relevansi ini menegaskan bahwa BK merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan modern.

6. Efektivitas Implementasi Layanan BK

Efektivitas layanan BK di SMP Negeri 1 terlihat dari meningkatnya kesejahteraan emosional siswa. Proses konseling yang konsisten dan terstruktur membantu siswa mengenali masalah mereka dengan lebih baik dan mengembangkan strategi penyelesaian yang adaptif. Siswa yang sebelumnya mengalami kecemasan atau tekanan emosional menunjukkan peningkatan dalam kemampuan regulasi diri. Hal ini menjadi indikasi bahwa layanan BK berfungsi baik dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Dari aspek akademik, banyak siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah mengikuti sesi konseling. Guru BK memberikan dukungan berupa strategi manajemen waktu, teknik belajar efektif, dan penguatan motivasi intrinsik. Intervensi ini membantu siswa mengubah cara pandang mereka terhadap proses belajar, sehingga berdampak positif pada prestasi akademik. Beberapa siswa yang sebelumnya mengalami penurunan nilai menunjukkan perkembangan yang signifikan setelah mendapatkan pendampingan BK.

Efektivitas layanan BK juga dapat dilihat dari penurunan tingkat perilaku negatif seperti bullying, konflik antar siswa, dan pelanggaran tata tertib. Melalui konseling individu dan bimbingan kelompok, siswa semakin memahami dampak perilaku mereka terhadap lingkungan sekolah. Upaya pencegahan yang dilakukan BK melalui edukasi dan pendekatan nilai moral juga membantu siswa mengembangkan empati dan menghargai perbedaan. Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan indikator penting efektivitas layanan BK. Dengan adanya strategi kolaboratif antara BK, guru, dan orang tua, proses pemantauan perkembangan siswa menjadi lebih efektif. Siswa merasa lebih terdukung dan memiliki tempat aman untuk bercerita mengenai masalah yang mereka alami. Hal ini menciptakan atmosfer sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Selain itu, peningkatan kesadaran siswa dalam penggunaan media sosial secara bijak menunjukkan bahwa layanan BK telah berhasil memberikan edukasi digital yang relevan. Siswa menjadi lebih selektif dalam menyaring informasi dan lebih bertanggung jawab terhadap perilaku online mereka. Kesadaran ini tidak hanya berpengaruh pada perilaku di dunia maya, tetapi juga mengurangi potensi konflik digital dan cyberbullying. Secara keseluruhan, implementasi layanan BK di SMP Negeri 1 dinilai efektif karena mampu menggabungkan pendekatan empatik, komunikasi terbuka, dan kolaborasi lintas pihak. Pendekatan ini menjadikan BK bukan hanya layanan penanganan masalah, tetapi juga sistem pengembangan diri yang mendukung siswa menghadapi tantangan akademik, sosial, dan emosional. Efektivitas ini menjadi dasar penting bagi penguatan layanan BK ke depannya agar tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Negeri 1 dapat dikatakan efektif dalam menjawab berbagai permasalahan siswa yang bersifat personal, sosial, akademik, maupun perilaku. Pendekatan empatik yang digunakan guru BK mampu membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan, sehingga siswa lebih terbuka dalam mengungkapkan persoalan yang dihadapi. Strategi layanan yang meliputi bimbingan kelompok, konseling individu, serta penguatan nilai moral dan karakter berhasil memberikan intervensi

yang menyeluruh terhadap kebutuhan psikologis dan emosional siswa. Selain itu, adanya kolaborasi dengan guru mata pelajaran, orang tua, serta dukungan lembaga eksternal menjadikan penanganan permasalahan lebih komprehensif dan tepat sasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik BK telah memberikan dampak positif berupa peningkatan motivasi belajar, penurunan kasus bullying, perbaikan perilaku sosial, serta terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif dan ramah bagi perkembangan peserta didik secara holistik.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas layanan BK di SMP Negeri 1 di masa mendatang, diperlukan penguatan kapasitas guru BK melalui pelatihan berkelanjutan mengenai konseling modern, literasi digital, dan pendekatan psikopedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman. Sekolah juga perlu menyediakan sarana prasarana yang lebih memadai seperti ruang konseling yang nyaman, media asesmen psikologis, serta teknologi pendukung proses layanan. Kolaborasi dengan orang tua harus diperkuat melalui komunikasi rutin dan program pendidikan keluarga agar penanganan masalah siswa lebih sinkron antara rumah dan sekolah. Selain itu, kerja sama dengan lembaga eksternal seperti psikolog profesional, LPA, dan dinas terkait perlu diperluas untuk menangani kasus yang memerlukan intervensi khusus. BK juga disarankan mengembangkan program preventif seperti pelatihan manajemen emosi, pendidikan karakter, pencegahan bullying, serta literasi media sosial, sehingga layanan tidak hanya bersifat kuratif tetapi juga mampu mencegah munculnya masalah baru serta mendukung perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Halim, F., & Setiana, W., & Muksin, U. (2024). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa yang Mengalami Broken Home*. Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, 13(1).

Rahmadona, S. B., & Nikmarijal. (2023). *Peran Guru BK dalam Memberikan Layanan Informasi untuk Mereduksi Dampak Negatif Media Sosial*. IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education, 4(1), 34–37.

Khairuzzakiah, H., & Siregar, M. F. Z. (2024). *Peran Guru BK dalam Mengatasi Ketidakstabilan Emosional Siswa di SMPN 12 Medan*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(1), 1266–1277.

Angggraini, H. (2023). *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kenakalan Siswa*. Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI), 1(1), 21–32.

Purwaningrum, R., Suryawati, C. T., & Kholili, M. I. (2023). *Improving School Counselors' Personal Quality Through Collaboration with Parents: A Phenomenological Study among Junior High Schools*. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(2).

Nanda Nur Alisa, Annisa, Z. N., Lesmana, D., Amarunnisa, S., & Farida, N. A. (2024). *Implementasi Layanan BK untuk Menangani Permasalahan Siswa di MTs Syech Quro Al-Alawi*. Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 9(2), 31–41.

Syah, E. F., & Ali, S. L. (2025). *The Role of Guidance and Counseling Teachers in the Implementation of Responsive Services in Junior High Schools*. Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi, 2(3), 20–33.

Usmaya, F., Fauzi, Z., & Heiriyah, A. (2024). *Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial di SMAN 12 Banjarmasin*. Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 10(1).